

Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Program PUSPAGA di Sidotopo Wetan Kenjeran

Zafi Putra Jaelani¹, Bagus Nuari Harmawan²

Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur^{1,2}
zafiputra240@gmail.com, bagus.nuari.adneg@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

Community empowerment has a very crucial and important role in building the foundations of sustainability and prosperity in Indonesia. If the community has carried out community empowerment, then they will not only become beneficiaries, but will also become an active part in the development process. Violence against women and children is an unavoidable incident in big cities like Surabaya. However, this does not mean that the Surabaya City Government is not doing anything to overcome this problem. The Family Learning Center (PUSPAGA) is one of the platforms and facilities offered by the Surabaya City government to its citizens. The research conducted by the author used qualitative methods with a descriptive approach. This method is used to describe and explain precisely the problems that occur. The data obtained in writing this article is divided into two, namely primary data and secondary data. The concept of empowerment is closely related to two concepts, namely the concept of power and the concept of disadvantage or inequality. Community empowerment is also the process of providing resources, knowledge and skills to the community so that they are able to determine their own choices and future. The definition of community empowerment by Jim Ife is explained using four perspectives, namely: pluralist, elitist, structuralist and post-structuralist perspectives. through this PUSPAGA program with assistance from the parties concerned to carry out educational outreach in community activities to take part in PUSPAGA activities. This is done to foster a sense of citizen participation, and to increase public awareness regarding violence against women and children through the PUSPAGA program.

Keywords: *Violence, Community Empowerment, PUSPAGA*

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat memiliki peran yang sangat krusial dan penting dalam membangun fondasi keberlanjutan dan kesejahteraan di Indonesia. Jika masyarakat sudah melakukan pemberdayaan masyarakat, maka mereka bukan hanya menjadi penerima manfaat, melainkan juga menjadi bagian aktif dalam proses pembangunan. Kekerasan terhadap perempuan dan anak merupakan kejadian yang tidak dapat dihindari di kota-kota besar seperti Surabaya. Namun bukan berarti Pemerintah Kota Surabaya tidak berbuat apa-apa untuk mengatasi permasalahan ini. Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) merupakan salah satu wadah dan fasilitas yang ditawarkan pemerintah Kota Surabaya kepada warganya. Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara tepat mengenai permasalahan yang terjadi. Data yang diperoleh pada penulisan artikel ini terbagi menjadi dua yakni data primer dan data sekunder. konsep pemberdayaan memiliki hubungan erat pada dua konsep yakni konsep *power* atau daya dan konsep *disadvantage* atau ketimpangan. Pemberdayaan masyarakat juga merupakan proses pemberian sumber daya,

pengetahuan, dan keterampilan kepada masyarakat agar mampu menentukan pilihan dan masa depannya sendiri. Pengertian pemberdayaan masyarakat oleh Jim Ife dijelaskan dengan menggunakan empat perspektif yaitu: perspektif *pluralis*, *elitis*, *strukturalis*, dan *post-strukturalis*. melalui program PUSPAGA ini dengan bantuan dari pihak yang bersangkutan untuk melakukan sosialisasi edukasi dalam kegiatan warga untuk mengikuti kegiatan PUSPAGA. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa partisipasi warga, serta dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terkait kekerasan perempuan dan anak melalui program PUSPAGA.

Kata kunci: Kekerasan, Pemberdayaan masyarakat, PUSPAGA

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat berkaitan dengan pertumbuhan dan pembangunan masa depan negara ini, hal ini sering menjadi topik diskusi. Jika hal ini dikaitkan dengan kurangnya pengetahuan masyarakat, maka hal ini akan sangat menghambat kemajuan negara. Kemampuan membangun kesejahteraan dan meningkatkan sumber daya secara adil dan merata, yang dihasilkan dari pemberdayaan masyarakat, diwujudkan dalam kemandirian dan kesadaran masyarakat. Landasan pemberdayaan masyarakat adalah keyakinan bahwa jika masyarakat diberi wewenang untuk mengendalikan sumber dayanya sendiri dan menggunakannya untuk pembangunan, maka pembangunan akan berjalan dengan sendirinya (Pathony: 2020).

Kemandirian masyarakat menurut (Widjajanti: 2011) adalah keadaan atau situasi yang dialami masyarakat dan ditentukan oleh kemampuan berpikir, mengambil keputusan, dan mengambil tindakan yang tepat untuk memecahkan masalah dengan menerapkan keterampilan yang dimilikinya. Kemandirian ini dapat dicapai dengan mewajibkan prosedur pembelajaran. Individu yang berhasil menjalankan proses pembelajaran akan semakin memperoleh kekuatan, kekuasaan, atau atribut lain yang diperlukan untuk membuat keputusan sendiri. Dalam pengertian ini, proses pemberdayaan masyarakat dapat melahirkan kemandirian dalam masyarakat yang didasari oleh kepercayaan.

Pemberdayaan masyarakat memiliki peran yang sangat krusial dan penting dalam membangun fondasi keberlanjutan dan kesejahteraan di Indonesia. Jika masyarakat sudah melakukan pemberdayaan masyarakat, maka mereka bukan hanya menjadi penerima manfaat, melainkan juga menjadi bagian aktif dalam proses pembangunan. Pemberdayaan masyarakat juga menciptakan lingkungan yang inklusif, dimana setiap individu memiliki akses yang setara terhadap peluang dan sumber daya. Adanya hal ini maka pemberdayaan masyarakat bukan hanya sebuah konsep melainkan sebuah investasi dalam pembangunan yang inklusif, adil dan berkelanjutan (Widjajanti: 2011).

Berfokus pada pendidikan, kesehatan, serta kesetaraan gender, PUSPAGA menciptakan lingkungan yang aman, adil, dan berkelanjutan bagi perempuan dan anak-anak di Kota Surabaya melalui program layanan pembelajaran anak dan

keluarga melalui kelas *Parenting* konseling anak dan keluarga, penanganan masalah kekerasan pada perempuan dan anak melalui pengaduan, pengolahan kasus, pencangkalan, melakukan sosialisasi dan edukasi dan pendampingan psikologi. Pihak DP3APPKB melalui mahasiswa magang bekerja sama dengan pihak kelurahan dan psikolog, serta melibatkan Kader Surabaya Hebat (KSH) memberikan pelayanan tersebut bertujuan untuk membangun masyarakat yang penuh perhatian dan inklusi. Setiap individu memiliki kesadaran atas tindak kekerasan, dan memiliki hak dan peluang yang secara umum untuk berkembang dan berpartisipasi dalam pembangunan kota (Mukhaiyarah et al.: 2024).

Mengutip analisis statistik Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPA), ditemukan bahwa sebagian besar dari relatif tingginya jumlah kasus kekerasan terhadap anak pada tahun 2022 disebabkan oleh Kota Surabaya. Di antara lima daerah di Jawa Timur dengan tingkat kekerasan terhadap perempuan dan anak terbesar pada tahun itu, Surabaya berada di peringkat kedua dengan 180 kasus, sedikit di bawah Jember sebanyak 201 kasus dan di atas Kabupaten Sidoarjo sebanyak 167 kasus. Kabupaten Malang memiliki jumlah kasus terbanyak yakni 123 kasus.

Pada tahun 2023 Kota Surabaya kembali menyumbangkan kasus kekerasan cukup tinggi di provinsi Jawa Timur. Pada tahun sebelumnya Kota Surabaya menyumbangkan (180 kasus) dan sekarang Kota Surabaya menyumbangkan (246 kasus kekerasan) di provinsi Jawa Timur. Meningkatnya kesadaran masyarakat dan keberanian para korban untuk mengungkapkan pelecehan dan pelecehan merupakan penyebab meningkatnya jumlah korban kekerasan pada tahun 2023. Karena kerentanan mereka, perempuan dan anak-anak perlu mendapatkan informasi dan persiapan yang lebih baik.

Kekerasan terhadap perempuan dan anak merupakan kejadian yang tidak dapat dihindari di kota-kota besar seperti Surabaya. Namun bukan berarti Pemerintah Kota Surabaya tidak berbuat apa-apa untuk mengatasi permasalahan ini. Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) merupakan salah satu wadah dan fasilitas yang ditawarkan pemerintah Kota Surabaya kepada warganya. Tidak hanya melalui pencegahan, penindakan hingga pendampingan pun dilakukan kepada korban yang mengalami kekerasan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis beranggapan bahwa upaya pemberdayaan masyarakat diperlukan dalam penanganan kasus kekerasan perempuan dan anak yang terjadi di Kota Surabaya. Oleh sebab itu, penulis melakukan penelitian yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat pada program PUSPAGA berdasarkan teori Jim Fe untuk menjawab fenomena terkait pemberdayaan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara tepat mengenai permasalahan yang terjadi. Data yang diperoleh pada penulisan artikel ini terbagi menjadi dua yakni data primer dan data sekunder. Data primer pada penulisan ini dengan melakukan proses terjun langsung ke lokasi penelitian melalui program magang dan studi independen bersertifikat (MSIB) pada Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3APPKB) di Kota Surabaya. Jika data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah, berita, penelitian terdahulu. Bagus penelitian ini adalah di Kelurahan Sidotopo Wetan Kecamatan Kenjeran kota Surabaya. Penelitian ini berfokus pada peningkatan partisipasi dan strategi pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Sidotopo Wetan Kenjeran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Jim Ife (Kupang: 2023) konsep pemberdayaan memiliki hubungan erat pada dua konsep yakni konsep *power* atau daya dan konsep *disadvantage* atau ketimpangan. Pemberdayaan masyarakat juga merupakan proses pemberian sumber daya, pengetahuan, dan keterampilan kepada masyarakat agar mampu menentukan pilihan dan masa depannya sendiri. Pengertian pemberdayaan masyarakat oleh Jim Ife dijelaskan dengan menggunakan empat perspektif yaitu: perspektif *pluralis*, *elitis*, *strukturalis*, dan *post-strukturalis*.

Perspektif *pluralis*

Teori pemberdayaan masyarakat yang disampaikan Jim Ife bahwa pemberdayaan masyarakat ditinjau dari perspektif *pluralis*, merupakan suatu proses menolong individu dan kelompok masyarakat yang kurang beruntung agar mereka dapat bersaing secara efektif dengan kepentingan lainnya. Artinya pernyataan tersebut menyiratkan bahwa pemberdayaan masyarakat terlebih khusus dalam program puspaga, tidak hanya berlangsung pada saat ibu Kader Surabaya Hebat (KSH) berada di Balai RW, namun juga pada saat masyarakat kembali dalam kehidupan bermasyarakat. Ada pustaka terdapat program yang dapat memberdayakan warga dengan program sosialisasi, edukasi dan pendampingan bagi setiap warga yang mengalami masalah dalam rumah tangga terutama bagi perempuan dan anak yang mendapatkan kekerasan.

PUSPAGA merupakan layanan satu pintu bagi keluarga berbasis anak, yang melakukan pendampingan perempuan dan anak serta keluarga seperti human *trafficking*, *bullying*, KDRT, pelecehan, dan anak yang berhadapan dengan hukum. Di Kelurahan Sidotopo Wetan ini terdapat beberapa klien (perempuan dan anak) yang mengalami hal tersebut dan melakukan pendampingan hingga masalah tersebut terselesaikan.

Hal ini dilakukan oleh layanan PUSPAGA dalam upaya pengembalian kepercayaan diri para warga binaan adalah memberikan layanan pendampingan berupa kelas *parenting*, pendampingan psikologi, konseling maupun konsultasi bagi para klien maupun Ibu KSH yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan partisipasi masyarakat, khususnya perempuan dan anak-anak, serta menurunkan angka kekerasan di Kota Surabaya khususnya di Kelurahan Sidotopo Wetan. Terdapat kelas *parenting* guna memberikan peningkatan pengetahuan masyarakat terkait hak-hak perempuan dan anak-anak serta cara melindungi diri mereka dari berbagai bentuk eksploitasi dan kekerasan. Peningkatan kesadaran ini menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi perempuan dan anak-anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Perspektif *elitis*

Jim Ife yang mengatakan pemberdayaan masyarakat dapat ditinjau dari perspektif *elitis* adalah upaya untuk bergabung dan mempengaruhi kelompok elite seperti para pemuka atau tokoh masyarakat, pejabat, orang kaya dan lain-lain, membentuk aliansi dengan kalangan elite. Konteks pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Sidotopo Wetan dalam menjalankan program PUSPAGA dengan menjalin hubungan kerja sama dengan pihak atau instansi lain seperti dinas pendidikan, psikolog atau konselor, instansi kesehatan. Tujuan dari kerja sama yang dilakukan adalah untuk membantu puspaga menyukseskan setiap program yang ada.

Program puspaga merupakan bagian dari Dinas Pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak serta pengendalian penduduk dan keluarga berencana atau DP3APPKB yang bersangkutan pada bidang kesejahteraan sosial di Kelurahan Sidotopo Wetan. Hal ini sangatlah membantu program PUSPAGA dalam urusan menangani permasalahan klien dan melakukan pendataan di setiap Balai RW jika ada permasalahan terkait kekerasan pada perempuan dan anak. Psikolog dan konselor membantu dalam urusan memberikan pendampingan psikologis dan memberikan edukasi terkait permasalahan klien. Namun ada salah satu RW yang kurang bersosialisasi dengan pihak fasilitator puspaga, Hal ini dapat menyebabkan kesalahan komunikasi maupun informasi yang didapat, dan pihak fasilitator puspaga tidak dapat mendata permasalahan dari klien tersebut.

Perspektif strukturalis

Pemberdayaan masyarakat jika ditinjau dari perspektif strukturalis adalah suatu agenda perjuangan yang lebih menantang lagi karena tujuan kebudayaan dapat dicapai apabila bentuk-bentuk ketimpangan struktural dieliminasi atau berkurang. Program PUSPAGA menyediakan layanan bagi setiap keluarga maupun perempuan dan anak yang mengalami kekerasan, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dan partisipasi masyarakat serta menurunkan angka kekerasan agar dapat menghadapi dinamika sosial yang terus berkembang nantinya. Fasilitator PUSPAGA bekerja sama dengan ibu KSH memberikan pelayanan yang selaras baik dalam bentuk pendampingan maupun pemberian konseling. Kali ini selaras dengan

penelitian yang dilakukan oleh (Ratnasari et al.: 2021) yang mengatakan bahwa pendekatan dalam pelatihan kecakapan hidup adalah memberikan sosialisasi maupun Penyuluhan tentang rasa percaya diri dalam menghadapi suatu permasalahan, dan bertujuan untuk menumbuhkan rasa keberanian dan percaya diri yang tinggi pada klien yang mengalami masalah agar mereka siap dalam menghadapi tantangan hidup di masyarakat berikutnya.

Namun peneliti menemukan masih ada ketimpangan yang terjadi pada program puspaga ini, yang dimana terjadi pada saat melakukan pendampingan klien terjadi adanya perbedaan maupun ketimpangan jika dilihat dari kategori permasalahannya. Jika permasalahan itu dirasa berat oleh Fasilitator PUSPAGA maka penanganan permasalahan pada klien tersebut dilakukan oleh psikolog maupun konselor dari DP3APPKB Kota Surabaya. Namun jika permasalahan itu tidak dirasa berat maka klien hanya berkonsultasi maupun berkonseling pada fasilitator puspaga

Perspektif *post-strukturalis*

Setelah menyelesaikan serangkaian pendampingan pada klien puspaga, klien tersebut dapat mengisi *inform concern* sebagai bentuk bahwa permasalahan tersebut sudah terselesaikan dan data pada *inform concern* tersebut akan dijamin kerahasiaannya. Klien yang mengalami permasalahan baik itu perempuan dan anak-anak mau serta keluarga akan diberikan kelas *parenting* maupun edukasi. Klien yang sebelumnya mungkin terbatas berubah menjadi memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi pada keluarga maupun dirinya sendiri. Adanya kelas *parenting* juga memberikan pengetahuan kepada masyarakat terkait hak-hak perempuan dan anak serta cara melindungi diri mereka dari berbagai bentuk eksploitasi dan kekerasan. Serta adanya program puspaga memberikan peningkatan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan di tingkat rumah tangga maupun masyarakat di lingkungannya.

KESIMPULAN

Penelitian tentang pemberdayaan masyarakat melalui program puspaga di Sidotopo Wetan dapat disimpulkan dalam beberapa hal seperti:

- a. Perspektif *pluralis* pada program pustaka telah berjalan, pustaka memberikan layanan bagi setiap warga yang mengalami masalah dalam rumah tangga terutama bagi perempuan dan anak yang mendapatkan kekerasan. Layanan pustaka berupa program yang dapat memberdayakan warga dengan sosialisasi, edukasi dan pendampingan psikologi serta kelas *Parenting* yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan partisipasi masyarakat dalam menurunkan angka kekerasan
- b. Perspektif *elitis* pada program puspaga dalam konteks pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Sidotopo Wetan dalam menjalankan program puspaga dengan menjalin hubungan kerja sama dengan berbagai pihak ataupun instansi seperti Dinas Pendidikan, psikolog atau konselor, instansi

kesehatan. Jalannya kerja sama ini memiliki tujuan untuk membantu puspaga menyukseskan setiap program yang ada dan membantu menurunkan angka kekerasan di Kota Surabaya khususnya Kelurahan Sidotopo Wetan.

- c. Perspektif *strukturalis* pada program puspada ini sudah berjalan dengan lancar, seperti fasilitator pustaka memberikan layanan yang setara bagi setiap warga yang membutuhkan konseling maupun konsultasi tanpa memandang suku, ras, maupun agama. Namun terdapat beberapa hal dalam kategori penanganan ataupun melakukan pendampingan klien
- d. Perspektif *post strukturalis* juga telah berjalan dalam program puspaga dengan dibantu Ibu KSH yang memberikan layanan berupa pendampingan psikologis bagi klien yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga, memberikan sosialisasi dan edukasi terkait permasalahan yang dialami oleh klien, dan adanya kelas *Parenting* juga dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat terkait hak perempuan dan anak serta cara melindungi diri mereka dari berbagai bentuk eksploitasi dan kekerasan. Namun ada beberapa kesulitan jika klien tersebut menutup dirinya dalam menceritakan kronologi terkait permasalahannya, serta warga terdekat yang terlalu ikut campur dalam urusan permasalahan klien.

Maka dari itu, perlu diperkuatnya program pemberdayaan masyarakat melalui program PUSPAGA ini dengan bantuan dari pihak yang bersangkutan untuk melakukan sosialisasi edukasi dalam kegiatan warga untuk mengikuti kegiatan PUSPAGA. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa partisipasi warga, serta dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terkait kekerasan perempuan dan anak melalui program PUSPAGA. Untuk hal itu diperlukannya masyarakat saling terbuka dengan Fasilitator PUSPAGA agar dapat mengetahui kronologi permasalahan yang menyangkut klien dan dapat ditindaklanjuti sesuai dengan informasi yang diberikan oleh klien.

DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, E. F, (2012), Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi Untuk, *Jurnal Manajemen Dan Kewusahaan*, 3(2), 78-96.
- Kupang, F. K, (2023), *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kursus Komputer Dalam Kerangka Teori Jim Ife (Studi Kasus Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Bintang Community Empowerment Through Computer Course Program in the Framework of Jim Ife Theory (Case Study At the Bi. 3.*
- Margayaningsih, D. I, (2018), Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa. *Jurnal Publiciana*, 11(1), 72-88.
- Mukhaiyaroh, R., Darmawan, A., & Indartuti, E, (2024), *Evaluasi Program Puspaga Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Anak Di DP3APPKB Surabaya (Studi Kasus Layanan Konseling).* 5(1).

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 6 Nomor 6 (2024) 2631 - 2638 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v6i6.1650

- Pathony, T, (2020), Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Kabupaten Subang. *Ijd-Demos*, 1(2), 262-289. <https://doi.org/10.31506/ijd.v1i2.23>.
- Putra, D. W, (2023), *Peran Program Puspaga Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak di Wilayah Kelurahan Made , Kecamatan Sambikerep , Kota Surabaya , Jawa Timur Indonesia*. 1(4).
- Ratnasari, S., Saripah, I., & Akhyadi, A. S. (2021), Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Kewirausahaan Menjahit. *Dikus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(1), 74-86. <https://doi.org/10.21831/dikus.v5i1.37126>.
- Ryan, Cooper, & Tauer, (2013), Metode Pemberdayaan Masyarakat. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, January, 12-26.
- Widjajanti, K, (2011), *Jurnal Ekonomi Pembangunan Model pemberdayaan masyarakat*. 12.